

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Kramat terletak di dua dusun dari dua desa, yaitu Dusun Kramat Desa Pulokerto Kecamatan Kraton dan Dusun Pejawan Desa Gerongan Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Kramat tepatnya berada di sebelah utara jalan Negara dan rel kereta api km.1 dari jalan raya menuju Kramat. Sebagaimana terlampir dalam peta denah lokasi.

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Analisis Data Hukuman

Analisis data dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan oleh peneliti sekaligus menjawab tujuan dari penelitian ini. Hukuman di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dikategorikan menjadi tiga, yaitu : Berat (B) ; Sedang (S) ; dan Ringan (R), tiga kategori ini dapat penulis simpulkan setelah menganalisa melalui :

1. Data bentuk-bentuk hukuman yang diberikan pengurus pondok.
2. Pendapat pengurus pondok dalam mengkategorikan berat, sedang atau ringan sebuah hukuman.
3. Pendapat Ahli tentang syarat hukuman *pedagogis* pada peserta didik yang dapat berdampak positif.

Setelah peneliti menemukan kategori hukuman di atas, selanjutnya menganalisa keberhasilan hukuman tersebut melalui indikator keberhasilan hukuman. Langkah menganalisa indikator ini diharapkan dapat memastikan adanya dampak hukuman pada kepatuhan adalah positif, karena peneliti menganggap adanya dampak hukuman pada kepatuhan bisa jadi karena keterpaksaan santri yang terancam hukuman lebih berat sehingga psikisnya terganggu atau karena faktor lain seperti mendapat motivasi dari orang tua, guru atau teman.

Sehingga untuk memastikan kepatuhan santri adalah akibat dari dampak hukuman yang diberikan pengurus pondok maka peneliti menganalisa keberhasilan hukuman melalui indikator yang disampaikan oleh miranufada sesuai dengan teori Steers dan Porter (Steers dan Porter. 1991). Dari indikator tersebut peneliti ambil responden para santri yang pernah dihukum agar hasil penelitian lebih obyektif.

Keberhasilan hukuman di Pondok Pesantren Kramat juga dikategorikan menjadi tiga, yaitu : Tinggi (T) ; Sedang (S) ; dan Rendah (R), 3 (tiga) kategori ini dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 10. Kategorisasi Skala Keberhasilan Hukuman

Kategorisasi	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$

Interval dari kategorisasi tersebut dapat diketahui setelah mendapat Mean Hipotetik dan Standart Deviasinya. Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{\sum \text{aitem} \times \text{skor tinggi} + \sum \text{aitem} \times \text{skor rendah}}{2}$$

$$= \frac{26 \times 4 + 26 \times 1}{2}$$

$$= \frac{104 + 26}{2} = \frac{130}{2}$$

$$= 65$$

$$\text{Standar Deviasi} = \frac{1}{6} (187 - 121)$$

$$= \frac{1}{6} (66)$$

$$= 11$$

Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 65. Dan standar deviasinya sebesar 11, sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

$$\text{a. Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$$

$$= X > 65 + 1. 11$$

$$= X > 76$$

$$\text{b. Sedang} = (\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$$

$$= 65 - 1. 11 < X \leq 65 + 1. 11$$

$$= 54 < X \leq 76$$

$$\text{c. Rendah} = X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$$

$$= X < 65 - 1. 11$$

$$= X < 54$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah, maka akan diketahui prosentasenya dengan menggunakan rumus :

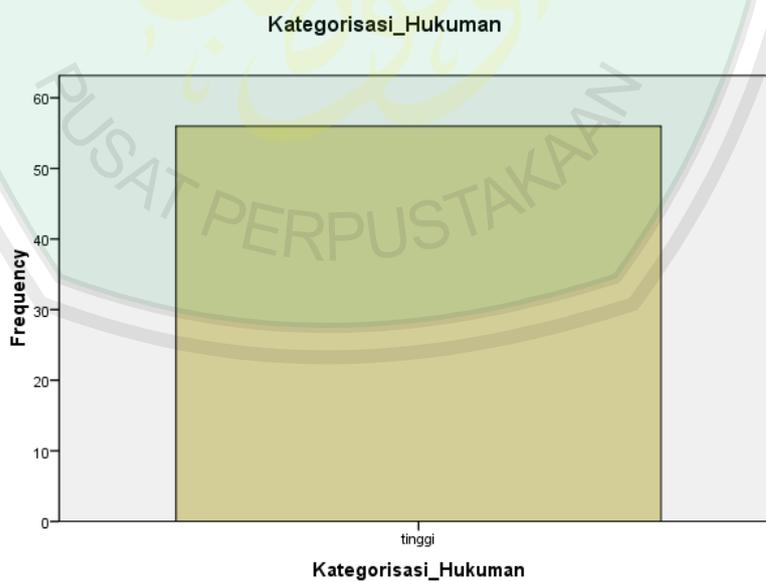
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis prosentase tingkat keberhasilan hukuman di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dapat dijelaskan dengan tabel seperti di bawah ini :

Tabel 11. Jumlah dan prosentase tingkat keberhasilan hukuman berdasarkan Mean hipotetik

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$X > 76$	56	100%
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$54 < X \leq 76$	0	0%
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$	$X < 54$	0	0%
Jumlah				56	100%

Tabel 12. Diagram Jumlah dan Prosentase tingkat keberhasilan hukuman



Dari tabel di atas diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, yaitu santri baru putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan

mempunyai rasa kesadaran patuh yang tinggi dimana dampak hukuman yang diberikan pengurus memberikan efek jera sehingga keberhasilan hukuman tersebut dapat penulis analisa dengan skor tinggi. Ini ditunjukkan pada skor tinggi sebesar 100% dengan jumlah frekuensi 56 siswa, dan yang memiliki kepatuhan sedang sebesar 0% dengan jumlah frekuensi 0 santri, dan 0% yang memiliki dampak hukuman rendah dengan frekuensi 0 santri. Jadi dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santri baru putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan mempunyai dampak yang tinggi dengan prosentase sebesar 100%.

b. Analisis Data Kepatuhan

Analisis untuk variabel kedua ini menggunakan cara yang sama dengan variabel sebelumnya yakni untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti sekaligus menjawab tujuan dari penelitian ini. Kepatuhan santri baru putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dikategorikan menjadi tiga, yaitu : Tinggi (T) ; Sedang (S) ; dan Rendah (R), dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 13. Kategorisasi Skala Kepatuhan

Kategorisasi	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$

Interval dari kategorisasi tersebut dapat diketahui setelah mendapat Mean Hipotetik dan Standar Deviasinya. Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Mean Hipotetik} &= \frac{\sum \text{aitem} \times \text{skor tinggi} + \sum \text{aitem} \times \text{skor rendah}}{2} \\ &= \frac{12 \times 4 + 12 \times 1}{2} \\ &= \frac{48 + 12}{2} = \frac{60}{2} \\ &= 30\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi} &= \frac{1}{6} (68 - 39) \\ &= \frac{1}{6} (29) \\ &= 4,83\end{aligned}$$

Berdasarkan Mean tersebut dilakukan pengkategorian dengan melihat dari skor kepatuhan sehingga didapatkan hasil banyaknya siswa pada kategori dalam prosentase sebagai berikut :

Setelah dihitung dan didapatkan Mean sebesar 30. Dan standar deviasi sebesar 4,83, sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{a. Tinggi} &= X > (\text{Mean} + 1. \text{SD}) \\ &= X > 30 + 1. 4,83 \\ &= X > 34,83\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{b. Sedang} &= (\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD}) \\ &= 30 - 1. 4,83 < X \leq 30 + 1. 4,83 \\ &= 25,17 < X \leq 34,83\end{aligned}$$

$$\text{c. Rendah} = X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$$

$$= X < 30 - 1.4,83$$

$$= X < 25,17$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah, maka akan diketahui prosentasenya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis prosentase tingkat kepatuhan santri baru di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dapat dijelaskan dengan tabel seperti di bawah ini :

Tabel 14. Jumlah dan prosentase tingkat Kepatuhan berdasarkan Mean hipotetik

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$X > 34$	56	100%
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD})$	$32 < X \leq 25$	0	0%
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$	$X < 25$	0	0%
Jumlah				56	100%

Tabel 15. Diagram jumlah dan Prosentase Tingkat Kepatuhan



Dari tabel di atas diketahui bahwa dari keseluruhan sampel yaitu santri baru putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan mempunyai tingkat kepatuhan yang tinggi. Ini ditunjukkan skor sebesar 100% dengan jumlah frekuensi 56 santri, dan memiliki kepatuhan sedang sebesar 0% dengan jumlah frekuensi 0 santri. Dan 0% memiliki tingkat kepatuhan rendah dengan frekuensi 0 santri. Jadi dapat disimpulkan bahwa santri baru putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dengan prosentase sebesar 100%.

c. Hasil Uji Hipotesis Hukuman dan Kepatuhan

Untuk mengetahui dampak hukuman dengan kepatuhan pada santri baru putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan, peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji adanya dampak keberhasilan hukuman dengan kepatuhan. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah menggunakan metode statistic dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Dari hasil analisis data menggunakan program tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 16. Hasil korelasi antara Keberhasilan Hukuman dengan Kepatuhan

		Hukuman	Kepatuhan
Hukuman	Pearson Correlation	1	.760**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	56	56
Kepatuhan	Pearson Correlation	.760**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil korelasi antara Keberhasilan Hukuman dengan Kepatuhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 17. Perincian hasil korelasi Keberhasilan Hukuman dengan Kepatuhan

r_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.760	0.000	Sig \leq 0.05	Signifikan

Hasil korelasi Keberhasilan Hukuman dengan Kepatuhan menunjukkan angka sebesar 0.760, dengan signifikansi sebesar $p = 0.000$ ($p < 0,050$). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara keberhasilan hukuman dengan kepatuhan. Artinya semakin tinggi keberhasilan pengurus pondok dalam memberikan kesadaran kepada santri untuk mematuhi peraturan melalui pemberian hukuman maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan santri baru putra.

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti, terbukti dengan semakin tinggi keberhasilan hukuman, maka kepatuhan pun akan semakin tinggi, dan data yang telah didapatkan dari perhitungan *SPSS* yang telah dipaparkan diatas terdapat hubungan signifikan antara Keberhasilan Hukuman dengan Kepatuhan.

B. Pembahasan

1. Tingkat hukuman yang diberikan pengurus Pondok Pesantren Kramat Pasuruan atas pelanggaran yang dilakukan santri baru putra

Hukuman adalah tindakan yang tidak menyenangkan diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Sehingga anak menjadi sadar dan berjanji tidak mengulangnya. Pendapat dari Amir Daien Indrakusuma bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Sehingga anak menjadi sadar dan berjanji tidak mengulangnya. Pendapat ini memiliki kesamaan dengan tujuan pengurus PPK dalam memberikan hukuman kepada santri.

Hukuman yang diberikan pengurus PPK kepada santri yang melakukan pelanggaran adalah salah satu cara pengurus untuk mengembalikan santri pada norma-norma, ketaatan dan ketertiban. Bentuk hukuman yang diberlakukan kepada santri merupakan penyesuaian antara hukuman dan bentuk pelanggaran sehingga hukuman menjadi variatif. Setidaknya ada dua perbedaan bentuk hukuman yang diterapkan antara santri baru dan santri lama, berdasarkan pelanggaran ringan/pelanggaran berat. Hukuman pada santri baru adalah kategori hukuman ringan yaitu hukuman ditunjukkan pada santri yang melakukan pelanggaran pertama, kategori sedang adalah hukuman kegiatan fisik yang diberikan pada santri baru yang pernah melakukan pelanggaran, sebagaimana akan dijelaskan.

Penelitian ini, menjelaskan bentuk hukuman yang diterapkan pengurus kepada santri baru yang melakukan pelanggaran, yaitu :

Pelanggaran pertama;

- a. Santri baru yang melakukan pelanggaran dipanggil ke kantor keamanan untuk diklarifikasi atas kesalahan-kesalahannya dan ditanyakan apakah Santri baru tersebut sadar atas perbuatannya sehingga dia dipanggil ke kantor keaman atau tidak.
- b. Diberikan peringatan untuk tidak mengulangi kesalahan kembali.
- c. Dijelaskannya kembali hal-hal yang harus dipatuhi santri sesuai peraturan pondok pesantren.

Pelanggaran kedua

- a. Santri di introgasi keamanan atas pelanggaran yang dilakukan.
- b. Dikenakan hukuaman sesuai pelanggaran yang dilakukan sebagaimana telah dijelaskan dalam ketentuan hukuman pondok pesantren kramat sebagaimana yang terlampir.
- c. Mengisi surat pernyataan untuk tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama dan bersedia untuk dihukum lebih berat ketika mengulangi kesalahan yang sama.

Jenis dan bentuk hukuman yang diberikan pengurus kepada santri yang melakukan pelanggaran di periode penelitian ini berlangsung, tergolong hukuman selain fisik sebagai mana disampaikan oleh J.J. Hasibuan (1988:56-61) Bentuk-bentuk hukuman lebih kurang dapat dikelompokan menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1). Hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya;
- 2). Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan lain sejenisnya;
- 3). Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya;
- 4). Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, didudukan di samping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.

Cara pengurus pondok dalam memberikan hukuman serupa dengan syarat hukuman mendidik (*pedagogis*). Menurut M. Ngalim Purwanto (1994) syarat-syarat hukuman yang bersifat mendidik antara lain adalah :

1. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan.
2. Hukuman hanya bersifat memperbaiki.
3. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman dan balas dendam yang bersifat perseorangan
4. Jangan menghukum pada waktu sedang marah
5. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan telah dipertimbangkan.

6. Bagi orang yang dihukum, hukuman hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
7. Jangan melakukan hukuman badan (fisik).
8. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik guru dan anak didiknya.
9. Sesudah guru memberikan hukuman pada anak didiknya dan mereka telah menyesali perbuatannya itu, maka guru harus bersedia memberikan maaf pada anak didiknya.

Selain syarat di atas pengurus pondok dalam menentukan hukuman juga mempertimbangkan hal-hal berikut ini :

1. Hukuman diberikan sesuai besar kecilnya pelanggaran
2. Hukuman disesuaikan dengan kondisi, usia dan sifat anak
3. Hukuman dimulai dari yang ringan
4. Penerapan hukuman sesuai dengan pedagogis dan bukan hukuman fisik
5. Hubungan sebab akibat yang timbul dari hukuman tersebut

Hal ini semua dapat dilihat dari keseriusan pengurus dalam mengelola pondok yang dibuktikan dengan semangatnya dalam membantu penelitian ini dan banyak memberikan masukan kepada peneliti sesuai kondisi pesantren supaya hasil penelitian dapat diterapkan dalam pesantren. Serta dapat dilihat dari data bentuk-bentuk hukuman yang diberlakukan oleh pengurus pondok sebagai mana dalam lampiran.

Dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan pengurus kepada santri baru putra tergolong kategori Ringan (R) dan Sedang (S)

yaitu : (R) = hukuman peringatan yang diberikan pada pelanggaran perdana. (S) = hukuman kata-kata, stimulant fisik dan/atau bentuk kegiatan ditunjukkan pada santri baru yang sudah melakukan pelanggaran dan sudah diberi peringatan.

2. Tingkat Kepatuhan Santri Baru Pondok Pesantren Kramat Pasuruan

Teori kepatuhan terhadap peraturan sudah dijelaskan Feldman(2003) Kepatuhan (*obedience*) didefinisikan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain.

Kepatuhan yang sesuai dengan kondisi Pondok Pesantren Kramat dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Prijadarminto (2003) Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani bilamana tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya.

Kepatuhan santri baru putra yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan kepatuhan yang melalui proses dihukum sehingga menjadi sadar dan tidak berat hati dalam melakukan perintah untuk taat dan patuh pada peraturan-peraturan pondok.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa tingkat kepatuhan santri baru di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan memiliki prosentase tinggi 100%, sedangkan pada kategori sedang 0%, dan kategori

rendah 0%. jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan santri baru putra berada pada kategori tinggi.

3. Hubungan Hukuman Dengan Kepatuhan Santri Baru Putra PPK

Terkait dengan definisi hukuman (*punishment*) dalam hubungannya dengan pendidikan, penulis sependapat dengan yang didefinisikan Amir Daien Indrakusuma bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Sehingga anak menjadi sadar dan berjanji tidak mengulangnya. (Ramayulis. 2010: 256). Hukuman yang diberikan pengurus pondok kepada santri baru putra adalah tergolong Ringan dan Sedang, sebagaimana telah dibahas pada analisa data hukuman di atas.

Kepatuhan menurut Neufelt (dalam Widyarti, 2004) adalah sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk tunduk. Adanya pro dan kontra dalam menyikapi peraturan kerap terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat, akibat dari kurang puasnya salah satu pihak akan peraturan tersebut. Sedangkan Prijadarminto (2003) mengatakan Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani bilamana tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya.

Peneliti dalam kaitannya dua pendapat di atas tentang kepatuhan ini, telah mengambil alternatif dengan menganalisa keberhasilan hukuman tersebut melalui indikator keberhasilan. Supaya dapat diketahui adanya kepatuhan tersebut benar ditimbulkan dari dampak hukuman yang diberikan pengurus pondok, karena pendapat *Neufelt* tentang kepatuhan di atas maka peneliti menganggap adanya dampak hukuman pada kepatuhan bisa jadi karena keterpaksaan santri yang terancam hukuman lebih berat sehingga psikisnya terganggu atau karena faktor lain seperti mendapat motivasi dari orang tua, guru atau teman. Sehingga untuk memastikan kepatuhan santri adalah akibat dari dampak hukuman yang diberikan pengurus pondok maka peneliti menganalisa keberhasilan hukuman melalui indikator yang disampaikan oleh Miranufada sesuai dengan teori Steers dan Porter (Steers dan Porter. 1991).

Dari indikator tersebut peneliti ambil respondent para santri yang pernah dihukum agar hasil penelitian lebih obyektif. Hasil analisa serta berdasarkan analisa data yang diperoleh bahwa ada hubungan antara pemberian hukuman dengan kepatuhan, ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi nilai $p = 0.760$, dan nilai signifikansinya 0.000.

Dari hasil analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa pemberian hukuman tersebut berdampak positif pada kepatuhan santri. Hal ini disebabkan ada korelasi yang signifikan antara hukuman dan kepatuhan santri baru putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.